



Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman

Warseto Freddy Sihombing *)

Prodi Teologi, Fakultas Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
warseto.freddysihombing@iakntarutung.ac.id--asafremel@gmail.com

Abstract

No one can be justified before God for doing good deeds. No matter how good a man is, if he does not believe in Jesus Christ, the Son of God, he will not be saved from the wrath of God to come. There is no human being who is right before God, and no sinful man can save himself in any way. The only way out is in the way that God has given to the problem of all sinners, by sending Jesus Christ to the world to die for sinners. "And for this he came, so that every man believed in him, who was sent by God" (John 6:29). The Bible teaches that salvation is only obtained because of faith in Jesus Christ. Jesus Christ is the object of that faith. This salvation is known as the statement "Justified by faith. Paul explained this teaching in each of his writings. This teaching of justification by faith has been repeatedly denied by some people who disagree with Paul's opinion. The history of the church from the early centuries to the present has proven the variety of understandings that have emerged from this teaching, but one important thing is that sinful humans are justified by their faith in Jesus Christ before God.

Keywords: Paul; history; justified by faith.

Abstrak

Tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah karena telah melakukan perbuatan baik. Sebaik apa pun manusia, jika dia tidak percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah maka ia tidak akan selamat dari murka Allah yang akan datang. Tidak ada seorang pun manusia yang benar di hadapan Allah, dan tidak ada seorang manusia berdosa yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan cara apa pun. Satu-satunya jalan keluar adalah dengan cara yang Allah telah berikan untuk masalah semua orang berdosa, yaitu dengan mengutus Yesus Kristus ke dunia untuk mati bagi orang berdosa. "Dan untuk itulah Dia datang, yaitu supaya setiap orang percaya kepada Dia, yang telah diutus oleh Allah" (Yohanes 6:29). Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan hanya diperoleh karena iman kepada Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah obyek iman tersebut. Keselamatan ini dikenal dengan pernyataan "Dibenarkan karena iman. Paulus menjelaskan ajaran ini dalam setiap tulisannya. Ajaran pembeneran oleh iman ini telah berulang kali disangkal oleh beberap orang yang tidak setuju dengan pendapat Paulus. Sejarah gereja mulai dari abad permulaan sampai pada masa sekarang ini telah membuktikan beragamnya pemahaman yang muncul terhadap ajaran ini, namun satu hal yang terpenting adalah bahwa manusia berdosa dibenarkan oleh iman mereka kepada Yesus Kristus di hadapan Allah.

Kata Kunci: Paulus; sejarah; iman; dibenarkan oleh iman.

PENDAHULUAN

Paulus memiliki pemahaman dan pemikiran yang sangat dalam sekali berkenaan dengan teologi, sehingga pembahasan mengenai teologi Paulus tampak menjadi pembahasan yang terus hidup dan bersemangat serta tidak akan pernah berakhir baik di kalangan para teolog demikian juga bagi orang Kristen awam. Bagi para teolog, Paulus dinilai sebagai seorang yang telah memberikan pengaruh besar dalam sejarah kekristenan dan pemikiran-



pemikirannya diyakini telah menjadi sumber inti bagi seluruh teologi Kristen.¹ Wrede memberikan sebutan kepada Paulus sebagai "pendiri kedua kekristenan."² Tidak heran jika ia memberi sebutan yang bernada negatif seperti itu kepada Paulus karena dalamnya pemikiran teologi dan luasnya jangkauan pelayanan Paulus.

Ajaran Paulus yang dibahas dalam artikel ini bersifat terbatas, yaitu pada salah satu ajarannya yang seringkali menghasilkan pemahaman dan penafsiran *multi-understanding*, yakni ajaran tentang membenaran oleh iman. Ada beberapa pertanyaan penting berkaitan dengan hal ini adalah: *Pertama*, apakah tulisan Paulus tentang membenaran oleh iman hanya merupakan pemikiran belaka tanpa dasar yang teguh? *Kedua*, bagaimana kita menafsirkan ajaran Paulus tentang membenaran oleh iman? Dan *ketiga*, bagaimana menafsirkan ajaran membenaran oleh iman dalam hubungannya dengan keselamatan. Hal ini berkaitan dengan hermeneutik (ilmu penafsiran) Alkitab. Besarnya peranan hermeneutik dalam menafsirkan dan menemukan maksud pengajaran Alkitab, dimana hermeneutik merupakan disiplin ilmu yang memikirkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dipakai secara universal untuk memahami dan menafsirkan Alkitab.³ Dalam perkembangannya, hermeneutik menjadi bukan sekedar ilmu tetapi juga seni dan hanya dilakukan dengan pertolongan Roh Kudus, dimana iman dan kerohanian para penafsir mengambil peran didalamnya.⁴

Menemukan seperti apa perkembangan ajaran membenaran oleh iman ini dalam sejarah gereja merupakan tujuan utama dalam artikel ini. Pembahasan ini akan meliputi sejarah ajaran membenaran oleh iman mulai dari abad permulaan, abad pertengahan, abad reformasi dan abad modern sampai sekarang.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, yang bersifat analisis dan historis. Secara analisis, karena penulis menjelaskan ketertarikan

¹A. J. M. Wedderburn, *Paul And Jesus: Collected Essays*. Sheffield Academic Press First published 1989 in the JSOTS series (London-New York: T & T Clark International, 2004), 11.

²Ibid., 11.

³Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2007), 3.

⁴Ibid., 8-9.



banyak tokoh gereja (pakar) membahas ajaran Paulus mengenai pembenaran oleh iman sejak zaman gereja mula-mula sampai masa sekarang. Secara historis, karena penulis menjelaskan perkembangan penafsiran ajaran Paulus mengenai pembenaran oleh iman dari sisi historis: abad permulaan, abad pertengahan, abad reformasi dan abad modern sampai sekarang.

Ajaran pembenaran oleh iman merupakan ajaran yang bersumber dari Alkitab, yang menjelaskan bagaimana manusia berdosa dapat dibenarkan di hadapan Allah yang mahakudus dan adil. Jalan satu-satunya adalah dengan iman kepada karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Paulus meyakini bahwa pengajarannya berasal dari pernyataan (rahasia) Allah, yang diberikan Allah kepadanya. Membahas ajaran Paulus mengenai pembenaran oleh iman ini tidak terlepas dari perkembangan kekristenan itu sendiri, baik pada era kekristenan mula-mula sampai pada era kekristenan saat ini. Hal ini tidak lain merupakan dampak secara teologis dan praktis dari ajaran pembenaran oleh iman. Ketika Allah membenarkan orang berdosa melalui melalui kurban Yesus Kristus, maka setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh keselamatan dan hidup dalam damai sejahtera Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abad Permulaan

Periode ini mencakup penafsiran para bapa gereja atas ajaran Paulus mengenai pembenaran oleh iman. Penting untuk membaca apa yang Petrus nyatakan terkait tulisan (pemikiran) Paulus:

Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, 'telah menulis' kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkaraini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain.⁵

Apa pendapat Petrus mengenai Paulus? Sedikitnya ada tiga hal yang dapat kita

⁵2 Petrus 3:15-16.



ketahui mengenai Paulus berdasarkan laporan Petrus. Pertama, setelah pencurahan Roh Kudus, jumlah orang-orang yang percaya semakin bertambah (Kisah Para Rasul 2:41). Karakteristik gereja mula-mula sangat menghidupi dalam pengajaran rasul-rasul dan sangat mencolok sekali di mata masyarakat. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kisah Para Rasul 2:42). Ini lebih merupakan ringkasan oleh Lukas mengenai gaya hidup gereja mula-mula sebelum kota Yerusalem dihancurkan.⁶

Apakah artinya? Gereja yang hidup adalah "gereja yang belajar." Gereja yang hidup adalah juga gereja yang "mengasihi", dan gereja yang "beribadah" dan gereja yang "mengabarkan Injil." Pernyataan tersebut dikatakan oleh John Stott pada usianya yang sudah lanjut, "bukan dirinya yang memberikan julukan ini, melainkan itulah kenyataan yang sebenarnya."⁷ Tentu kita akan setuju dengannya. Selama abad permulaan, orang-orang percaya setiap hari berkumpul untuk mendengarkan pengajaran yang disampaikan oleh rasul-rasul.

Pengajaran rasul-rasul menjadi dasar utama dalam pertumbuhan rohani dimana Yesus sebagai batu penjuru (Efesus 2:20). Para pembaca surat Petrus sudah pernah menerima surat dari Paulus dan Petrus juga mengetahui hal tersebut, bahkan ia juga sudah pernah membaca surat yang ditulis oleh Paulus. Petrus mengakui kerasulan Paulus dan pemakaian Allah atas Paulus dalam menyampaikan ajaran Kristus kepada orang-orang percaya.

Kedua, Petrus menyadari bahwa dari sekian banyak tulisan Paulus, ada banyak hal yang terkadang sulit untuk dipahami. Bukan karena tulisan Paulus tidak dapat dipahami sepenuhnya, hanya saja tidak semua orang dengan mudah mengerti jalan pikiran Paulus. Konteks historis pada waktu Petrus menuliskan suratnya berkenaan dengan hari kedatangan Tuhan. Ini berbicara mengenai *eschaton* (hal-hal yang akan datang). Ada banyak guru-guru palsu yang telah menyebarkan ajaran sesat pada waktu itu berkenaan dengan kedatangan Tuhan.⁸ Petrus mengakui bahwa Allah memberikan karunia khusus kepada Paulus yang

⁶I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentaries: Acts* (Surabaya: Momentum, 2007), 83.

⁷John R. W. Stott, *The Living Church* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 1-17.

⁸Warren W. Wiersbe, *Be Alert: 2 Peter, 2 and 3 John, Jude* (Wheaton, Illinois: Victor Books) (CD-ROM).



tampak dari setiap penjelasan dalam surat-suratnya.

Ketiga, mereka yang tidak memahaminya dan yang pada umumnya mereka yang tidak kuat imannya akhirnya memutarbalikkan ajaran Paulus. Ada banyak hal yang tidak dipahami (sulit) mereka yang membaca surat-surat Paulus. Hal ini juga sering terjadi ketika kita yang hidup pada masa kini untuk memahami Paulus dan ajarannya. Surat Roma menjadi salah satu surat yang sangat sederhana namun juga berisi pengajaran yang paling mendalam yang pernah dituliskan oleh Paulus. Apa yang sering disalah-mengerti baik oleh gereja mula-mula begitu juga bagi orang-orang percaya masa kini adalah isu-isu teologis yang muncul dalam surat ini, seperti: Injil, kebenaran Allah, membenaran oleh iman, hukum Taurat, baptisan, dosa, Israel, pelayanan, Roh Kudus, penghakiman, dll.

Perdebatan-perdebatan yang merupakan pembelaan iman Kristen mulai muncul setelah berlalunya masa para rasul. Bapa-bapa gereja banyak yang berasal dari Yunani dan Romawi. Ketika mereka merasakan kesulitan untuk menyampaikan Injil kepada orang-orang sezaman mereka, mereka dengan terpaksa menghubungkan ajaran Kristen dengan filsafat Yunani yang berkembang pada masa itu.⁹ Pada masa itu, tiga aliran filsafat yang mempengaruhi para penulis dari bapa-bapa gereja adalah *Platonisme*, yang merupakan ajaran Plato (meninggal 347 SM), seorang murid dari Socrates (meninggal 399 SM), dan *Aristotelenisme* (ajaran Aristoteles), seorang murid dari Plato (meninggal 322 SM) dan ajaran *Stoa*, yang diprakarsai oleh Zeno (meninggal tahun 263 SM).¹⁰ Dunia menurut pandangan Yunani bersifat negatif dan bukan ciptaan Allah. Clement, Ignatius dan Polycarpus, Yustinus Martir dan Irenaeus adalah orang-orang yang melawan ajaran sesat dengan gigih, namun masih dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Tertullianus, seorang Romawi, muncul sebagai seorang pengkritik filsafat Yunani, bersama dengan Origenes menjadi bapa gereja, teolog Barat atau Latin yang sangat berpengaruh dan banyak menulis.¹¹ Konsili Nicea pada tahun 325 M, diadakan sebagai reaksi dari ajaran Arius dari Alexandria yang akhirnya mengutuk dirinya karena mengajarkan bahwa Anak lebih rendah dari Bapa dan begitu juga Roh Kudus, lebih rendah dari Anak. Kesimpulan dari konsili Nicea menegaskan bahwa "Yesus adalah Allah sejati dan sehakikat dengan Bapa."¹²

⁹Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 3.

¹⁰Ibid., 3-4.

¹¹Ibid., 7-11.

¹²Ibid., 24.



Periode abad permulaan ini melibatkan banyak peran dari bapa-bapa gereja. Pemikiran dari para bapak gereja pada masa ini lebih menyatakan masa perkembangan gereja dan Injil, mula-mula di antara bangsa-bangsa non-Yahudi, masa pasca rasul-rasul. Gereja pada periode ini sedang menunjukkan jati dirinya sebagai sebuah kepercayaan yang terbebas dari paganisme dan peradaban Helenistik. Doktrin gereja yang dibicarakan hanya seputar Kristologi dan Trinitas (Teologi Proper).¹³ Konsili Konstantinopel pada tahun 381 M dianggap sebagai konsili oikumenis yang kedua. Tiga ajaran sesat dikutuk pada masa itu, yaitu: Arianisme, Macedonianisme (menganggap bahwa Yesus Kristus adalah Allah dan Roh Kudus adalah makhluk) dan Apollinarisme (menyangkal bahwa Yesus mempunyai jiwa).¹⁴ Sampai di sini tidak ada pembahasan berkenaan dengan pemikiran Paulus yang dimunculkan oleh para bapa gereja secara signifikan.

Pada periode ini juga, isu mengenai kanon menjadi salah satu isu yang sangat penting. Sering kali Perjanjian Baru dinilai dari sudut pandang negatif dan skeptis.¹⁵ Bukan karena cara berfikir manusia yang semakin maju dan modern sehingga kewibawaan Alkitab dipertanyakan seperti pada masa sekarang, melainkan pada perkembangan gereja mula-mula kesahihan setiap tulisan dalam Alkitab berkaitan dengan wahyu Allah sudah dipertanyakan. Bahkan Kanon Marcion adalah kanon pertama yang muncul pada abad permulaan gereja, sekitar tahun 140.¹⁶ Dia adalah seorang pengusaha kapal yang kaya dari Sinope (Pontus) yang mendirikan sebuah gereja dengan ajaran sendiri, organisasi, liturgi dan kanon sendiri.¹⁷

Perkembangan dan pengaruh gereja Marcion sangat besar pada pertengahan abad kedua dan menjadi saingan bagi gereja mula-mula. Penolakan dan pemberian cap gereja Marcion sebagai sebuah sekte yang sesat pada waktu itu dikarenakan penolakannya terhadap Perjanjian Lama dan koreksinya terhadap kitab-kitab Perjanjian Baru dengan menolak beberapa kitab serta menghilangkan bagian-bagian yang dianggapnya tidak asli.¹⁸

¹³Alister E. McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification, Third Edition* (New York: Cambridge University Press, 2005), 33.

¹⁴Ibid., 32-33.

¹⁵Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 229.

¹⁶Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 504.

¹⁷Jacob van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab* (Surabaya: Momentum bekerja sama dengan LITINDO, 2002), 49.

¹⁸Ibid., 50.



Ketika Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak lagi diakui sejajar dan merupakan firman Allah maka pada saat itu juga dapat dipastikan telah terjadi ketimpangan.

Marcion dalam pemikirannya yang terbatas melakukan sebuah kesalahan yang besar. Tulisan-tulisan para bapak gereja menjadi sebuah sumbangan yang sangat penting karena mereka adalah orang-orang yang hidup dekat dengan peristiwa-peristiwa pada masa kehidupan Kristus dan para rasul. Sebagai reaksi dari kanon Marcion, maka gereja mula-mula dipaksa untuk merumuskan kanonnya dan mengakui keduapuluh tujuh kitab dalam Perjanjian Baru.¹⁹ Gereja mula-mula mulai mengembangkan pokok-pokok iman (Latin: *regula fidei*) untuk menentukan doktrin yang benar dan mengakuinya serta menolak doktrin yang salah²⁰ dengan melakukan berbagai perlawanan antara lain melalui perdebatan-perdebatan langsung ataupun melalui tulisan-tulisan yang dapat disebar ke gereja-gereja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tulisan-tulisan Paulus mendapat tempat yang cukup banyak dalam kanonisasi Perjanjian Baru.²¹ Cara berfikirnya yang mendalam terhadap teologi serta pandangannya terhadap Taurat menjadi alasan utama dari para penentangannya untuk menyerangnya. Ada banyak yang telah mengatakan bahwa Paulus bukanlah seorang rasul Yesus Kristus dan tulisannya bukan berdasarkan kehendak Allah²² pada tiga abad pertama setelah gereja berdiri, dan bahkan sampai pada masa sekarang tulisan Paulus terus mendapat serangan dan kritikan yang tajam dari berbagai pihak. Sikap pro dan kontra terhadap tulisan Paulus merupakan konsekuensi yang tidak terhindari yang selalu muncul ketika membahas serta mendalami hasil pemikiran Paulus yang tertuang dalam setiap suratnya.

Orang Kristen pada abad permulaan mewarisi fondasi yang kuat dari para rasul dan penulis Perjanjian Baru, namun tidak dapat dipungkiri bahwa situasi pada masa itu tidak mengizinkan mereka mengadakan penyelidikan lebih lanjut dikarenakan adanya penganiayaan terhadap orang-orang percaya.²³ Penafsiran alegoris terhadap Alkitab sangat

¹⁹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: SAAT, 2001), 35.

²⁰Ibid., 35.

²¹Buku yang ditulis oleh Jacob van Bruggen merupakan sebuah pembahasan yang sangat baik dalam menjelaskan Kanonisasi Alkitab karena memuat berbagai pandangan yang menolak untuk menerima kewibawaan Alkitab sebagai wahyu Allah dan memberikan sebuah jalan keluar yang menuntun kepada keyakinan bahwa Alkitab adalah wahyu Allah.

²²Hal ini menjadi tujuan utama tulisan Paulus kepada jemaat di Galatia dan 1 Korintus.

²³Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 124.



berkembang pada pada masa ini dan sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Diantara mereka ada Clements dari Roma (meninggal tahun 215), Flavius Yustinus (tahun 100-165), Clements dari Alexandria (tahun 150-215) dan Origenes (185-254).²⁴ Mazhab dari Alexandria yang fokus pada penafsiran alegoris mendapat tantangan dari mazhab Antiokhia yang menekankan penafsiran harfiah. Diantara mereka ada Ignatius dari Antiokhia (tahun 35-107), Irenaeus (tahun 130-202), Eusebius, Theodorus dan Yohanes Chrysostomus.²⁵

Para bapak gereja mengajarkan penebusan substitusional dari Kristus, namun mereka tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ajaran ini. Mereka juga sangat menekankan perbuatan-perbuatan sebagai bagian dari keselamatan. Keselamatan diekspresikan dalam istilah "suatu jalan dalam kekudusan dan kebenaran."²⁶ Kerja sama dalam mendapatkan keselamatan menjadi nyata pada abad selanjutnya, dimana gereja Roma Katolik memiliki hak utama dalam menafsir dan menemukan arti dari Kitab Suci.

Selama lebih kurang 350 tahun pertama dari sejarah gereja, pengajaran Paulus khususnya "pembenaran oleh iman" tidak menjadi suatu pembahasan yang serius, sampai dengan munculnya Agustinus dari Hippo. Tertulianus yang bertobat pada tahun 195 M memang ada sedikit menyinggung mengenai pembenaran. Dia menjelaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah dan bahwa pertobatan adalah karunia dari Allah.²⁷ Ketika dia berbicara mengenai pembenaran oleh iman, dia menegaskan bahwa perpalingan mendatangkan pengampunan dari Allah. Agustinus banyak menaruh perhatian terhadap pengajaran Paulus berkenaan dengan pembenaran oleh iman dikarenakan perkembangan ajaran Pelagius yang menekankan perbuatan baik.²⁸ Pelagius, seorang kebangsaan Inggris mengatakan bahwa karya pencarian manusia untuk memilih Allah sangat penting. Rahmat Allah tidak memegang peranan dalam hal ini. Agustinus membantah bahwa tidak ada yang dapat memilih kebaikan kecuali Allah yang menuntunnya.²⁹ Menurut Agustinus, tindakan

²⁴Ibid., 124-132.

²⁵Robert M. Grant dan David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 58-80.

²⁶Enns, *The Moody Handbook of Theology* 2, 46.

²⁷David K. Bernard, *A History of Christian Doctrine, Volume 1* (Hazelwood: Word Aflame Press, 1995), 77.

²⁸McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification, Third Edition*, 39.

²⁹A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang, dkk. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Pen. A. Rajendran (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 26-27.



iman adalah karunia ilahi, dimana Allah bertindak sehingga manusia percaya. Ajaran pembenaran oleh iman yang diajarkan oleh Agustinus menjadi dasar dalam pembahasan di masa selanjutnya. Pembenaran adalah transformasi dari manusia natural menjadi manusia rohani, yang dimulai dari baptisan dan dilanjutkan dalam kehidupan Kristen.³⁰ Pembenaran adalah sebuah proses yang terus berlangsung, bukan instan.

Pada periode abad permulaan ini filsafat Yunani memengaruhi para bapa gereja dalam menjelaskan doktrin Alkitab. Penjelasan mengenai pembenaran oleh iman tidak banyak dibicarakan oleh mereka. Tampak bahwa proses pembenaran oleh iman masih dicampuradukkan dengan perbuatan baik, sampai kepada Agustinus, yang hidup pada akhir periode ini menyinggung mengenai ajaran ini sedikit lebih tegas dari yang lainnya bahwa pembenaran oleh iman adalah berasal dari pihak Allah, tidak ada hubungannya dengan perbuatan baik yang dilakukan orang percaya.

Abad Pertengahan

Masa ini dimulai dari tahun 590 M, ketika Gregory I ditahbiskan menjadi Uskup di Roma³¹ yang berlangsung selama lebih kurang 900 tahun, yang juga merupakan persiapan menuju periode Renaisans.³² Beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk mengenal masa itu antara lain:

Pertama, gereja Katolik Roma menerima Vulgata (Alkitab dalam bahasa Latin) sebagai terjemahan resmi. Bahasa Latin menjadi bahasa yang dipakai gereja, sehingga bahasa asli Alkitab tidak dikenal. Kedua, apa yang sudah ditafsir oleh gereja Roma Katolik harus diterima penafsir. Ketiga, gereja Roma Katolik percaya bahwa Alkitab sebagai wahyu tertulis dan *tradisi* sebagai wahyu lisan yang dipahami sebagai saling melengkapi. Keempat, karya bapa-bapa gereja sangat dihormati, sehingga bukan Alkitab yang ditafsirkan melainkan tulisan dari bapa-bapa gereja. Kelima, para teolog Roma Katolik percaya bahwa doktrin dalam Perjanjian Baru berkembang, sehingga metode deduktif yang tepat akan menemukan doktrin yang tepat pula. Keenam, biara menjadi pusat penyelidikan Alkitab dan

³⁰Bernard, *A History of Christian Doctrine, Volume 1*, 167-168.

³¹Ibid., 55.

³²Peter Hicks, *Evangelicals and Truth: A Creative Proposal For A Postmodern Age* (Leicester, England: Apollos, 1998), 21.



gereja tidak memperhatikan penafsiran Alkitab. Ketujuh, karena kekuasaan gereja, hal-hal yang tidak sesuai dengan Alkitab makin merajalela, takhayul bertambah banyak dalam gereja. Kedelapan, tafsiran Alkitab dibuat seputar hal praktis untuk dikotbahkan. Kesembilan, buku tidak banyak beredar karena perang dan harganya mahal. Kesepuluh, sebagian penafsir mewarisi tradisi Yahudi, dimana diyakini bahwa setiap huruf mengandung makna yang sangat dalam.³³

Masa dari tahun 500 M sampai tahun 1500 M sering disebut sebagai "Masa Kegelapan" karena banyak terjadi kekorupan di kalangan gereja, yang membawa masuk pada abad Reformasi di bawah Martin Luther.³⁴ Selama masa ini,

Doktrin Roma Katolik sangat berkembang dan mengambil posisi semi-Pelagian, yang mengajarkan bahwa kejatuhan manusia tidak lagi dianggap sebagai kematian secara spiritual tetapi kelemahan spiritual; sehingga dapat bekerja sama dengan Allah dalam hal keselamatan. Khususnya doktrin purgatori, doa kepada Maria dan orang-orang kudus, Misa dan Transubstansiasi muncul pada periode ini.³⁵

Scholasticism muncul pada abad kesebelas dan duabelas yang berusaha menjelaskan iman Kristen dari sudut pandang rasional. Skolastik mengikuti logika deduktif dari Aristoteles dalam pendekatan mereka pada pemahaman kebenaran biblikal.³⁶ Meskipun gereja pada abad pertengahan menerima pengajaran Agustinus, tetapi telah bergerak ke arah semi-Pelagianisme.

Pandangan yang secara umum diterima adalah bahwa kehendak manusia tidak musnah pada waktu kejatuhan dalam dosa (Kejadian 3), sehingga dapat bekerja sama dalam mendapatkan keselamatan. Ajaran Skolastik mengenai iman dikategorikan dalam dua dimensi: "*fides informis*" dan "*fides informata*." Yang pertama merupakan pengetahuan akan doktrin gereja sedangkan yang kedua berkenaan dengan apa yang menghasilkan keselamatan dan membenaran.³⁷

Pemikir Kristen pada akhir dari periode ini seperti Anselmus dan Thomas Aquinas

³³Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 141-143.

³⁴Enns, *The Moody Handbook of Theology* 2, 55.

³⁵Ibid., 55.

³⁶Ibid., 58.

³⁷Ibid., 62.



masing-masing memberikan pengaruh dalam membicarakan kebenaran.³⁸ Anselmus merupakan teolog Barat pertama abad pertengahan yang sungguh andal dan merupakan salah satu penganut aliran Skolastisisme. Penyataan dan bukan filsafat dipahami yang memberikan isi iman Kristen. Dia mengikuti cara Agustinus bahwa kebenaran adalah objektif dimana iman berusaha untuk memperoleh pengertian.³⁹ Sasaran Anselmus adalah untuk menunjukkan bahwa iman adalah masuk akal.

Aquinas menerima bahwa keberadaan dan kebenaran adalah objektif dan keduanya bergantung kepada Allah untuk keberadaannya. Jika bukan untuk Allah, maka 'kebenaran tidak akan ada dan kita tidak akan tahu.'⁴⁰ Manusia memiliki kemampuan alami untuk dapat mencapai pengetahuan dan kebenaran. Kebenaran datang melalui pengalaman kita dengan hal-hal yang ada di sekitar manusia di seluruh dunia. Kebenaran pada dasarnya adalah sesuatu yang ada dalam pikiran dan intelektual manusia.⁴¹ Thomas sering mengutip apa yang dikatakan oleh Agustinus dan menyinggung mengenai ajaran pembenaran oleh iman. Bukunya yang berjudul *Summa Theologiae* (Iktisar Teologi) menyatakan kehadiran Allah dalam membenarkan orang berdosa dan menjadikan manusia ciptaan anugerah.⁴² Namun, Thomas merupakan teolog Katolik yang mengembangkan *doktrin transsubstansiasi*. Dalam sakramen perjamuan kudus, tubuh Kristus hadir, tetapi tidak dipahami secara literer.⁴³

Abad pertengahan merupakan suatu periode ekspansi dari universitas-universitas dan sekolah-sekolah di Eropa. Penekanan utama mereka adalah pada pembenaran rasional dari kepercayaan keagamaan dan penyajian yang sistematis atas ajaran-ajaran tersebut. Periode 1200-1350 didominasi oleh paham "Realisme" sedangkan periode 1350-1500 didominasi oleh paham "Nominalisme."⁴⁴ Realisme memiliki "konsep universal" sedangkan Nominalisme adalah sebaliknya. Mazhab Thomisme yang berdasarkan pengajaran Thomas Aquinas dan *mazhab Scotisme* yang berdasarkan pengajaran Duns Scotus dipengaruhi oleh

³⁸Hicks, *Evangelicals and Truth: A Creative Proposal For A Postmodern Age*, 21.

³⁹Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, 89.

⁴⁰Hicks, *Evangelicals and Truth: A Creative Proposal For A Postmodern Age*, 22.

⁴¹Ibid., 23.

⁴²McGrath, *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification, Third Edition*, 68.

⁴³Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, 107-108.

⁴⁴McGrath, *Sejarah Pemikiran Refosmasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 90.



aliran Realisme, namun tidak memiliki pengaruh besar terhadap Reformasi.⁴⁵

Bentuk yang kemudian dari Skolastik memiliki pengaruh besar terhadap Reformasi yakni "*via moderna*" dan "*schola Augustiniana moderna*" yang merupakan perkembangan dari Nominalisme.⁴⁶ *Via moderna* cenderung kepada Pelagianisme sedangkan *schola Augustiniana moderna* cenderung kepada posisi Augustinus. Augustinus sangat menekankan konsep anugerah Allah. Ciri utama *via moderna* adalah penekanan perjanjian antara Allah dengan manusia dalam soteriologi. Periode akhir dari abad pertengahan melihat perkembangan teori-teori politik dan ekonomi didasarkan atas konsep perjanjian. *Schola Augustiniana moderna* mengembangkan konsep anugerah Augustinus.

Teologi Skolastik sangat menonjol dalam memberikan penjelasan mengenai pembenaran oleh iman pada periode ini. Pandangan ini tidak meyakini pembenaran oleh iman sebagai imputasi dan kebenaran Kristus kepada orang berdosa.⁴⁷ Teolog Skolastik memahami pembenaran sebagai sesuatu yang seketika itu juga diterima orang percaya (*instantaneous*), tetapi konsili Trente menyebutkan bahwa pembenaran bersifat progresif dengan jaminan kepemilikan anugerah Allah. Menurut Aquinas ini bukan merupakan warisan umum orang percaya secara umum.⁴⁸ Aquinas mengajarkan pembenaran sebagai "suatu perubahan dari jiwa manusia."⁴⁹ Akibat dari pandangan ini adalah bahwa orang percaya menerima pembenaran secara otomatis dan bersifat umum. Jika demikian halnya, maka ini bukanlah ajaran mengenai pembenaran oleh iman yang terdapat dalam pemikiran Paulus di mana setiap orang percaya menjadi benar karena kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepadanya. Berakhirnya kejayaan teologi Skolastik yang sekaligus menandakan berakhirnya periode ini diikuti dengan Reformasi Protestan.

⁴⁵Ibid., 91.

⁴⁶Ibid., 91.

⁴⁷Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines* (Chiltern Street, London WI: The Banner of Truth Trust, 1969), 213.

⁴⁸Ibid., 214.

⁴⁹Reinhold Seeberg, *Text-Book of The History of Doctrines* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1898), 120.



Abad Reformasi

Reformasi menandai suatu titik balik yang besar dalam perkembangan doktrin gereja. Beberapa faktor yang memicu Reformasi adalah, faktor politik, dimana Islam telah menjatuhkan Constantinopel pada tahun 1453 yang menyebabkan keruntuhan gereja Timur. Faktor kedua adalah faktor pendidikan yang dipicu oleh *Renaissance* (berasal dari bahasa Perancis yang artinya "lahir kembali") yang membuka pikiran manusia untuk mempelajari literatur klasik. Humanis Kristen ada di garis depan dalam hal ini, khususnya Erasmus. Faktor yang ketiga adalah faktor ekonomi dan sosial. Faktor keempat yang paling menonjol adalah faktor religius.⁵⁰

Dapat dikatakan bahwa pada masa bapa-bapa gereja dan abad pertengahan tidak terdapat pembahasan yang *secara khusus* terhadap pemikiran Paulus khususnya mengenai pembenaran oleh iman. Namun, periode Reformasi merupakan periode dimana semangat dan gairah untuk kembali kepada kebenaran Alkitab bertumbuh subur. Hal ini tidak berarti bahwa pada masa kekuasaan gereja Katolik Roma, tidak ada yang mendalami Alkitab secara serius. Tetapi sejarah telah membuktikan bahwa era Reformasi merupakan era dimana banyak sekali muncul para pakar Alkitab yang benar-benar mencintai kebenaran. Pada masa Reformasi ini, surat Roma, telah diyakini menjadi sebuah pintu untuk mengerti Alkitab dan pengertian kebenaran Kristen. Ada banyak tokoh yang menjadi penggerak reformasi gereja pada periode ini.

Ajaran Pembenaran oleh iman pada masa Reformasi tidak dapat terlepas dari penemuan makna baru oleh Martin Luther pada tulisan Paulus dalam surat Roma pada abad ke-16. Isu teologis yang diperdebatkan berhubungan dengan ajaran kehendak bebas, natur pembenaran, pemilihan (predestinasi). Penggalan atas surat Roma menjadi kunci untuk memahami kebenaran ajaran Kristen. Philip Melancthon (1497–1560) memberikan komentari atas surat Roma lebih dari buku-buku lain dalam Alkitab. Yohanes Calvin (1509–1564) menilai surat Roma sebagai yang terpenting untuk mengerti Alkitab. Wolfgang Musculus (1497–1563), Martin

Bucer (1491–1551), Heinrich Bullinger (1504–1575), dan George Major (1502–1574) merupakan para eksegretor yang luar biasa. Termasuk juga teolog Roma Katolik,

⁵⁰Enns, *The Moody Handbook of Theology* 2, 69-70.



Cardinal Jacopo Sadoletto (1477–1547) menulis komentari surat Roma yang menekankan kebebasan. John Colet (1466?–1519), Erasmus (1466?–1536) dan Cardinal Thomas de Vio Cajetan (1469–1534) menulis tafsiran surat Roma yang bagus. Lebih kurang tujuh puluh tafsiran mengenai surat Roma sudah beredar pada abad ke-16.⁵¹ Masa Reformasi sering digambarkan sebagai suatu masa “menemukan kembali kebenaran Alkitab,” secara khusus dalam surat-surat Paulus.⁵²

Para Reformator tidak dapat dipisahkan dari dua hal pokok: Pertama, pengaruh Skolastisisme. Luther merupakan anggota dari sebuah ordo keagamaan yang terikat dengan pengajaran di universitas.⁵³ Dia dididik di Universitas Erfurt (1501-1505), yang pada waktu itu didominasi oleh *via moderna*. Tahun 1508 ia diundang mengajar di Universitas Wittenberg yang didominasi oleh ordo Augustinian dan diberi kedudukan. Luther menyadari kesulitan dalam memahami “*Iustitia Dei*” (kebenaran Allah). Ide yang menonjol dalam kitab Mazmur dan surat Roma yang diajarkannya di Wittenberg.⁵⁴

Ada tiga pokok mengenai iman dari pemahaman Luther. (1) Iman mempunyai rujukan yang pribadi/personal dari pada rujukan yang murni historis. (2) Iman menyangkut kepercayaan kepada janji-janji Allah. (3) Iman mempersatukan orang percaya dengan Kristus.⁵⁵ Dalam membenaran, Allah adalah Pribadi yang membenarkan dan manusia berdosa menerima membenaran Allah melalui iman. Iman menunjuk kepada komitmen bersama dan kesatuan antara Kristus dengan orang percaya (Luther menggambarkannya sebagai suatu “cincin perkawinan”). *Novum Instrumentum* karya Erasmus pada tahun 1516 menjadi sumbangan yang sangat besar dan berarti bagi para Reformator dan teolog selanjutnya.⁵⁶ Pembenaran Allah oleh iman yang dinyatakan dalam Alkitab menjadi suatu obat yang mujarab bagi seorang biarawan yang kelelahan secara spiritual. Ketika kebenaran

⁵¹Kathy Ehrensperger dan R. Ward Holder sebagai Pengedit, *Romans Through History And Cultures Series: Reformation Readings of Romans* (Maiden Lane, New York: T & T Clark International, 2008), 1.

⁵²Ibid., 1.

⁵³Ibid., 108.

⁵⁴Ibid., 117-119.

⁵⁵McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 125-130.

⁵⁶Ehrensperger dan Holder, *Romans Through History And Cultures Series: Reformation Readings of Romans*, 3.



Allah dinayatakan baginya, Luther seakan-akan melihat 'pintu sorga' dibukakan baginya.⁵⁷

Pemancangan ke-95 dalil Luther di pintu gereja Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517 menandai dimulainya Reformasi Protestan dan menjadi peringatan hari Hari Reformasi Sedunia.⁵⁸ Perdebatannya dengan John Eck pada tahun 1519 di kota Leipzig, Jerman merupakan pembahasan mengenai dalil Luther. Teologi Salib merupakan pusat dari teologi Kristen. Teologi Abad pertengahan telah berusaha untuk menggabungkan filsafat Yunani dengan teologi Kristen. Inilah yang Luther tegaskan dimana karya Kristus harus menjadi inti dari pemberitaan gereja.⁵⁹ Para Reformator sangat dikenal dengan sikap mereka terhadap Alkitab. *Sola Scriptura* menjadi dasar bagi kehidupan dan iman Kristen. F. F. Bruce menyimpulkan bahwa Martin Luther merupakan penafsir abad ke-16 yang paling berpengaruh. Beberapa prinsip penafsirannya antara lain:

Pertama, mengutamakan iman dan penerangan Roh Kudus. *Kedua*, Alkitab memiliki otoritas tertinggi, yang lebih tinggi dari gereja. *Ketiga*, Luther percaya, Alkitab dapat dimengerti dan isinya bersifat konsisten. Manusia sulit memahami Alkitab karena tidak mengetahui makna kata dan tata bahasa dalam Alkitab. Alkitab harus ditafsir dengan makna sederhana dan harfiah. Penafsiran Alkitab perlu memperhatikan tata bahasa, keadaan zaman penulis, serta konteks bagian Alkitab yang bersangkutan. Keempat, setiap orang Kristen dapat mengerti Alkitab tanpa pertolongan atau peunjuk dari gereja. Alkitab memiliki sifat kesatuan dan ayat yang kurang jelas dijelaskan oleh ayat yang lebih jelas tanpa harus mengikuti tradisi lisan gereja. Kelima, Kristus adalah pusat Alkitab. Setiap prinsip harus diuji apakah membawa orang Kristen kepada Kristus. Keenam, penafsir perlu membedakan antara Taurat dan Injil, tidak boleh dicampuradukkan. Taurat berfungsi menunjukkan kesalahan manusia, sedangkan Injil adalah anugerah penyelamatan dan kuasa Allah.⁶⁰

Penjelasan yang tidak jauh berbeda dengan Bruce dipaparkan oleh Piper sehubungan dengan sikap Luther ketika mendalami Alkitab. Menurutnya, ada enam karakteristik, yaitu: (1) Luther menggali teks secara biblikal melebihi dari para penafsir dan bapa-bapa gereja; (2) Luther bergumul serius dan secara intens mendalami tulisan-tulisan Paulus; (3) Luther seorang Reformator yang memahami bahasa Ibrani dan Yunani Alkitab; (4) Luther menjadi

⁵⁷Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja* (Surabaya: Momentum, 2010), 19.

⁵⁸Ibid., 19.

⁵⁹Ibid., 37.

⁶⁰Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 151-152.



contoh seorang yang mengalami banyak rintangan besar; (5) Bagi Luther, kunci untuk mengerti Alkitab adalah penderitaan; (6) Luther menekankan pentingnya doa dan bergantung pada Allah.⁶¹ Pandangan Luther pada akhirnya memicu dibentuknya Konsili Trente pada tahun 1545 sampai ditutupnya Konsili ini pada tanggal 13 Januari 1547. Tulisan-tulisan Luther dianggap telah menyebarkan isu perlawanan terhadap gereja Roma Katolik. Keenam belas pasal dari keputusan ini menyiapkan pengajaran Roma Katolik tentang pembenaran dengan panjang lebar. Suatu seri yang terdiri dari 33 kanon mengutuk pandangan-pandangan khusus yang dikenakan kepada penentang-penentang gereja Katolik Roma, termasuk Luther.⁶²

Luther memang mendominasi pada periode ini karena dapat dikatakan bahwa setelah protesnya pada 31 Oktober 1517 di gereja Wittenberg tersebar ke seluruh Eropa maka respon dari Gereja Roma terus menerus menekan Luther. Dan penemuan baru Luther terhadap ajaran pembenaran oleh iman dalam surat Roma menjadi tersebar ke semua gereja, yang pada akhirnya memberikan pemahaman baru kepada orang percaya di seluruh kekuasaan gereja Roma waktu itu. Dampak dari ajaran ini kepada orang percaya adalah kesadaran bahwa keselamatan adalah anugerah dari Allah yang tidak akan pernah dapat diperoleh dengan berbuat baik. Dan semakin banyak orang Kristen yang menyadari bahwa gereja Roma telah menutupi pikiran mereka dengan peraturan-peraturan gereja dengan pemahaman bahwa keselamatan diperoleh dengan berbuat baik.

Abad Modern Sampai Sekarang

Pada masa ini, gereja diperhadapkan dengan tiga hal penting yang sekaligus menjadi tantangan berkenaan dengan perkembangan doktrin gereja: (1) *Rasionalisme*, yang muncul pada abad ke-17 dalam skala terbatas dan pada abad ke-18 dalam skala yang lebih besar dan mencapai puncaknya abad ke-19.⁶³ Akal manusia lebih dikedepankan dan Alkitab tidak lagi dipandang sebagai yang berotoritas. Kepercayaan yang kuat terhadap Kitab Suci yang telah dipegang pada masa Reformasi kembali dipertanyakan; (2) *Sains dan Kritik Historis*. Ilmu

⁶¹John Piper, *Martin Luther Lessons from His Life and Labor* (Minneapolis, Minnesota: Desiring God Foundation, 2012), 19-34.

⁶²McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 146-147.

⁶³Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, 196.



pengetahuan sangat berkembang dengan banyaknya penemuan-penemuan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Dalam penafsiran Alkitab, kritik historis bukan lagi merupakan hal baru. Studi Alkitab khususnya di Jerman berkembang sangat pesat di bawah pengaruh filsafat Hegel yang populer pada masa itu; (3) *Sekularisme*. Perkembangan penafsiran Alkitab yang beragam menjadikan agama hanya sebagai persoalan pribadi manusia. Teologi pada masa ini sangat dipengaruhi oleh Idealisme, Romantisisme (penekanan pada perasaan) dan Historisme.⁶⁴

Pemikiran-pemikiran dalam bentuk tulisan dari orang-orang yang berpikiran liberal seperti Immanuel Kant (1724-1804), yang menekankan agama moralitas, Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Albrecht Ritschl (1822-1889), yang mendasarkan teologinya atas pengalaman, Adolf van Harnack (1851-1914), fokus pada sejarah dogma, David Friedrich Strauss (1808-1874), mengambil pendekatan mistis, Julius Wellhausen (1844-1918), yang menafsirkan Alkitab dari sudut pandang historis Yahudi,⁶⁵ memiliki pengaruh yang besar pada permulaan abad modern sampai sekarang. Pandangan mereka terhadap ajaran Paulus mengenai pembenaran oleh dan yang lainnya banyak dijadikan acuan di masa selanjutnya.

Tulisan Paulus menjadi suatu pembahasan yang tidak pernah berhenti yang tampak dari ketertarikan para pakar modern untuk mendalami pemikiran Paulus sebagai studi tersendiri. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk memahami Paulus dan untuk menemukan *pintu masuk kepada teologinya*. Apakah ada sebuah pintu masuk utama untuk dapat memahami struktur fundamental dari pengajaran Paulus? Pertanyaan ini telah mendapat beragam jawaban khususnya sejak abad ke-19. Salah satu pembahasan terbaik mengenai Paulus dan ajarannya dilakukan oleh Herman Ridderbos.⁶⁶ Dia mengakui bahwa teologi Reformed telah lama menemukan pintu masuk utama kepada teologi Paulus, yakni dalam 'ajarannya mengenai pembenaran oleh iman.'⁶⁷ Martin Luther menjadi seorang yang sangat bersemangat untuk mendalami pemikiran Paulus, diikuti oleh Yohanes Calvin dan banyak para pakar lainnya setelah mereka. Pergumulan Luther dan para Reformator lainnya

⁶⁴Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 10.

⁶⁵Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, 198-204. Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 162-167. Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, 9-17.

⁶⁶Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2010).

⁶⁷Ibid., 2.



adalah untuk melawan legalisme gereja Katolik Roma yang telah berkuasa selama lebih kurang dari 15 abad menjadi pemicu terbentuknya gereja Protestan.

Memang, penyelidikan terhadap tulisan Paulus dan ajarannya sangat berkembang dan selalu menjadi pembicaraan yang hangat dan dinamis terutama dalam perkembangan penelitian kritik Alkitab di Jerman setelah masa Reformasi. Hal ini berawal dari tulisan Albert Schweitzer berjudul *Geschichte der Paulinischen (Paul and his Interpreters)* pada tahun 1911. E. E. Ellis juga berpendapat yang sama dengan Ridderbos dalam hal ini.⁶⁸ Pada bagian ini, penyelidikan yang dilakukan oleh Herman Ridderbos sangat bermanfaat. Dia berpendapat bahwa ada empat kelompok utama (berdasarkan cara pandang dan penafsiran mereka masing-masing terhadap tulisan Paulus) yang berusaha untuk menemukan inti dari teologi Paulus.⁶⁹ Pertama, penyelidikan oleh aliran Tübingen. Ferdinand Christian Baur adalah bapak dari kelompok ini, yang meninggal pada tahun 1860. Dia menafsirkan Paulus menurut filsafat Hegel yang berpusat pada konsep Roh, dimana terdapat antitesis antara Roh dan daging, antara yang tidak terbatas dengan yang terbatas. Baur tidak melihat Paulus sebagai pengikut Yesus sejarah dan menafsirkan Paulus dari sudut pertobatannya yang ajaib saat Allah menyatakan Anak-Nya kepadanya yaitu dengan memperhadapkan fakta luar biasa dari kematian Yesus Kristus. Penafsiran pengajaran Paulus secara antitesis tidak hanya telah menghambat usahanya untuk memperoleh gambaran yang benar tentang kekristenan mula-mula yang terdapat dalam Kisah Para Rasul, tetapi juga telah membuatnya salah memahami arti penting Paulus dalam sejarah Perjanjian Baru. Baginya, Paulus tidak memerlukan argumentasi historis apapun untuk doktrinnya dengan berkata: "Mengapa ia perlu bertanya apakah pengajarannya sesuai dengan pengajaran Yesus yang asli . . . jika di dalam Kristus yang hidup dan bekerja di dalamnya, ia mendengar suara Tuhan sendiri?"⁷⁰

Kelompok yang kedua berusaha menafsirkan pengajaran Paulus dengan berangkat dari apa yang Paulus katakan tentang Roh, tetapi mencoba menafsirkannya dari antropologi Yunani. Aliran ini dikenal dengan sebutan aliran Liberal dan beberapa teolog yang menonjol dari mereka adalah Holsten, Lüdemann, Pfeleiderer dan H. J. Holtzmann. 'Roh' tidak lagi dipandang sebagai antitesis dari apa yang terbatas (pemahaman Baur), tetapi sebagai lawan

⁶⁸E. E. Ellis, *Paulus: Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 211.

⁶⁹Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 1-34.

⁷⁰Ibid., 4-6.



dari apa yang bersifat sensual. Roh dan daging merupakan antitesis yang teraktualisasi di dalam diri manusia itu sendiri: roh (sebagai yang lebih tinggi) harus dapat mengalahkan daging (sebagai yang lebih rendah). Gagasan Yunani ini muncul dalam Paulus dan membentuk aspek-aspek penting dalam berita Injilnya. Dia terkadang menekankan hal etis, terkadang menekankan aspek mistis dari antitesis antara roh dan daging.

Munculnya penafsiran Sejarah Agama-Agama⁷¹ menandai akhir dari kegemilangan teologi Liberal yang dianggap sudah kurang memadai. Akhir dari abad ke-19 dan pada awal abad ke-20, surat-surat Paulus dan kerygma Kristen yang terkandung didalamnya ditafsirkan berdasarkan *Religionsgeschichtliche*. Konsep dan fenomena religius populer dari periode Helenistik, khususnya sinkretisme religius yang saat itu muncul dikarenakan adanya pengaruh dari religiositas Timur terhadap religiositas Barat, yang terwujud dalam agama dan kultus misteri. Agama-agama misteri, tindakan 'sakramental' dan pendekatan mistis kepada ilah yang menjadi pusat agama ini, dihubungkan oleh para teolog dengan apa yang khas dalam pengajaran dan agama Paulus. Sakramen baptisan dan perjamuan kudus yang diajarkan Paulus dipahami secara mistik dan Paulus dianggap telah mengambil konsep dari agama-agama misteri. Puncak pendekatan *Religionsgeschichtliche* terhadap pengajaran Paulus menurut Bousset (mewakili transisi penting dalam sejarah penyelidikan terhadap struktur fundamental dari pengajaran Paulus) terletak pada Kristologi Paulus. Dia menjelaskan Kristologi Paulus sebagai penafsiran ulang yang bersifat mistis terhadap Kristus eskatologis yang dipegang oleh jemaat mula-mula. Pengaruh agama-agama misteri jelas terlihat dalam komuni kultus dari gereja-gereja Helenistik. Bousset memang sangat pandai dalam memakai metode sejarah agama-agama. Namun sekarang, hampir tidak ada lagi yang memakai pendekatan ini karena memang metode ini memiliki banyak kelemahan dan sering kali terjadi tumpang tindih antara *kerygma* (berita) Paulus dengan gnostisisme.

Kelompok terakhir yang mendalami pemikiran/theologia Paulus berasal dari kelompok yang menafsirkan Paulus dari sudut pandang eskatologis.⁷² Albert Schweitzer membuktikan bahwa ia adalah lawan dari *Religionsgeschichtliche*. Bagi dia, pusat pengajaran Paulus terletak pada apa yang disebutnya sebagai Mistisisme-Kristus, istilah yang mudah sekali disalah mengerti oleh kita. Yang dia maksudkan adalah cara bagaimana

⁷¹Ibid., 11-18.

⁷²Ibid., 19-22.



jemaatmasuk dalam “kematian dan kebangkitan Kristus, hidup bersama dan di dalam Kristus.” Doktrin Paulus sepenuhnya bersandar pada pengajaran eskatologis Yesus tentang sudah dekatnya Kerajaan Allah. *Eschaton* (waktu akan datang) telah menjadi waktu sekarang di dalam kebangkitan Kristus. Dalam kerajaan Mesianik, dunia natural dan supranatural bertemu satu sama lain. Kebangkitan Kristus memulai tumpang tindih ini, tetapi mereka yang berbagian di dalam kerajaan Mesianik (gereja), juga turut berpartisipasi dalam kebangkitan-Nya. Konsep Schweitzer ini diakui sangat kuat, namun Ridderbos menyatakan bahwa dia tidak menangani pernyataan Kristologis Paulus dengan adil, khususnya dalam hal arti penting kosmis dari Kristus.

Schweitzer telah meletakkan dasar-dasar yang sangat berharga bagi penelitian berikutnya, antara lain: Pertama: ia telah mencoba menegakkan kesatuan antara Yesus dan Paulus, yang tampak ketika ia menjelaskan bahwa kerajaan Allah telah dekat. Kedua, dia telah meletakkan seluruh penekanan pada sifat sejarah-penebusan dari keselamatan yang Paulus beritakan. Namun sangat disayangkan karena dia tidak menerima faktualitas kebangkitan Kristus dan menilai pengharapan eskatologis Yesus dan Paulus sebagai ilusi. Semua mistisisme Paulus yang bersifat transenden-Kristologis, yang berasal dari kematian dan kebangkitan Kristus memiliki bangunan-pikiran mistik.

Pada periode ini pandangan para pakar mengenai ajaran Paulus tentang penebusan oleh iman masih dipengaruhi filsafat Yunani dan Hegel. Tetapi usaha yang banyak telah menemukan hasil, khususnya hasil penelitian Ridderbos. Ajaran Paulus mengenai penebusan oleh iman telah menjadi kunci untuk mendalami pemikiran teologinya. Paulus mengajarkan bahwa peristiwa penebusan eskatologis yang dikerjakan Yesus Kristus, mencapai klimaksnya pada kematian dan kebangkitan-Nya. Akibatnya adalah, kita memiliki keyakinan yang benar terhadap ajaran Paulus mengenai penebusan oleh iman. Makna dari doktrin ini bahwa Allah menyatakan kita sebagai orang benar berdasarkan penebusan oleh kematian Kristus, melalui iman kepada-Nya. Juga, orang yang percaya telah diterima di hadapan Allah. Allah menyatakan bahwa kita telah ditebus dari hukum Taurat dan penghukuman atas dosa-dosa kita, oleh karena kematian Kristus. Kristus mati untuk membayar hutang dosa-dosa kita dan kita diampuni, dibenarkan atau dinyatakan benar oleh karena percaya kita di dalam Dia melalui iman.



KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa sejarah gereja telah membuktikan dan mencatat bahwa pembenaran oleh iman merupakan ajaran yang penting dalam Kekristenan. Ajaran pembenaran oleh iman adalah alkitabiah, di mana setiap orang percaya memperoleh pembenaran oleh iman melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Fase awal dari menjadi Kristen adalah percaya atau beriman kepada apa yang sudah Yesus lakukan di kayu salib—mati menjadi tebusan ganti orang berdosa di hadapan Allah. Tidak ada seorang pun manusia yang benar di hadapan Allah, dan tidak ada seorang manusia berdosa yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan cara apa pun dari murka Allah yang akan datang. Hanya cara Allah lah satu-satunya jalan keluar untuk masalah semua orang berdosa, yaitu dengan mengutus Yesus Kristus ke dunia untuk mati bagi orang berdosa. Dan untuk itulah Dia datang, yaitu supaya setiap orang percaya kepada Dia, yang telah diutus oleh Allah (Yohanes 6:29). Keselamatan diperoleh hanya karena iman kepada Yesus Kristus—*obyek* iman.



DAFTAR PUSTAKA

- Alister E. McGrath. *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification, Third Edition*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- A. J. M. Wedderburn. *Paul And Jesus: Collected Essays*. Sheffield Academic Press First published 1989 in the JSOTS series. London-New York: T & T Clark International, 2004.
- A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang, dkk. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Pen. A. Rajendran. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- David K. Bernard. *A History of Christian Doctrine, Volume 1*. Hazelwood: Word Aflame Press, 1995.
- Frederick Fyvie Bruce. *Paul, Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1977.
- George Eldon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Harun Hadiwijono. *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hasan Sutanto. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2007.
- Herman Ridderbos. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2010.
- I. Howard Marshall. *The Tyndale New Testament Commentaries: Acts*. Surabaya: Momentum, 2007.
- John Drane. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Jacob van Bruggen. *Siapa Yang Membuat Alkitab*. Surabaya: Momentum bekerja sama dengan LITINDO, 2002.
- John Piper. *Martin Luther Lessons from His Life and Labor*. Minneapolis, Minnesota: Desiring God Foundation, 2012.
- John R. W. Stott. *The Living Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kathy Ehrensperger dan R. Ward Holder sebagai Pengedit. *Romans Through History And Cultures Series: Reformation Readings of Romans*. Maiden Lane, New York: T & T Clark International, 2008.
- Louis Berkhof. *The History of Christian Doctrines*. Chiltern Street, London WI: The Banner of Truth Trust, 1969.
- Mark Shaw. *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Merril C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: SAAT, 2001.



- Peter Hicks. *Evangelicals and Truth: A Creative Proposal For A Postmodern Age*. Leicester, England: Apollos, 1998.
- Reinhold Seeberg. *Text-Book of The History of Doctrines*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1898.
- Robert M. Grant dan David Tracy. *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Stanley E. Porter. *Paul: Jew, Greek and Roman*. Leiden-Boston: Brill, 2008.
- Tony Lane. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Warren W. Wiersbe. *Be Alert: 2 Peter, 2 and 3 John, Jude*. Wheaton, Illinois: Victor Books-CD-ROM.